

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lansia merupakan individu yang telah memasuki usia 60 tahun ke atas, dikatakan lansia pada kelompok yang telah memasuki tahapan akhir pada fase kehidupannya (Irma,2019). Menjadi tua merupakan proses alamiah yang berarti seseorang akan melewati tiga tahap dalam kehidupannya yaitu masa anak, dewasa dan juga tua. (Mawadah,2020). Tidak hanya kemunduran fisik, proses menua merupakan perubahan kejiwaan dan sosial. Perubahan ini memberikan dampak dalam semua aspek kehidupan termasuk Kesehatan (Nugroho,2020).

Pertumbuhan jinak kelenjar prostat merupakan masalah kesehatan yang umum terjadi pada pria usia lanjut dikenal sebagai *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH), yang dapat menyebabkan kesulitan buang air kecil. Karena kondisi ini, saluran pembuangan air seni tertekan, sehingga aliran air seni tidak lancar. Akibatnya, pasien berusaha keras untuk dapat buang air kecil karena merasa tidak tuntas setiap kali buang air kecil. Kelenjar prostat sendiri merupakan organ yang terletak diantara kandung kemih dan uretra. Presentasi angka kejadian dicatat sekitar 18-25% pria berusia 40 tahun keatas dan 90% pria berusia diatas 80 tahun. (Amadea et al., 2019).

World Health Organization (2019) menyebutkan bahwa diperkirakan sekitar 70 juta kasus degeneratif, salah satunya ialah penyakit BPH. Di Indonesia BPH menjadi urutan kedua penyakit batu saluran kemih. Diperkirakan hampir 50% pria di Indonesia yang berusia diatas 50 tahun ditemukan menderita BPH Saputra (2016). Provinsi di Indonesia dengan tingkat 2 terbanyak penderita BPH adalah di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Estimasi jumlah penderita BPH untuk Sulawesi Selatan sebesar 0.5% dari 25.012 penderita (Gustikasari & Arafah, 2020).

Saat menangani BPH melalui pembedahan, pembedahan yang umum dilakukan ialah *Transurethral Resection of the Prostate* (TURP). Uretra dipakai untuk

memasukkan resektoskop. Meskipun trauma yang terjadi lebih sedikit dan waktu pemulihan yang lebih cepat dengan pendekatan TURP, perdarahan dapat terjadi selama prosedur. Untuk mencegah darah menutupi area reseksi selama TURP, digunakan cairan irigasi. Cairan yang dimaksud adalah non- ionik, yang berarti tidak menghantarkan listrik. Air suling adalah cairan yang sering digunakan. Meskipun air suling steril dan mempunyai kekurangan karena bersifat hipotonik, air suling memenuhi parameter cairan yang sangat baik untuk irigasi. Karena sifatnya yang hipotonik, cairan dapat melewati pembuluh darah prostat yang dibuka setelah operasi dan masuk ke dalam aliran darah. (Novelty et al., 2019).

Nyeri akut pasca operasi menjadi salah satu masalah utama yang memengaruhi kenyamanan dan proses pemulihan pasien. Penanganan nyeri ini secara efektif penting untuk mencegah komplikasi, mempercepat pemulihan, dan meningkatkan kualitas hidup pasien (Milicevic, 2019). Meskipun analgesik farmakologis sering digunakan untuk mengatasi nyeri pasca operasi, penggunaannya memiliki batasan, termasuk efek samping seperti mual, konstipasi, dan risiko ketergantungan pada opioid. Oleh karena itu, diperlukan intervensi nonfarmakologis yang aman, efektif, dan mudah diterapkan untuk mengurangi nyeri akut pasca operasi (Chou et al., 2020).

Dalam situasi seperti ini, perawat memainkan peran penting dalam memberikan perawatan keperawatan yang diperlukan kepada pasien yang melaporkan rasa sakit pasca operasi agar rasa sakitnya dapat diatasi. Melalui berbagai metode manajemen nyeri, termasuk relaksasi napas dalam, relaksasi otot progresif, citra terpandu, pijat, dan terapi spiritual yang melibatkan doa dan dzikir, para perawat dapat secara mandiri menerapkan pendekatan non-farmakologis. (Muzaenah & Hidayati, 2021). Metode untuk menurunkan skala nyeri adalah dengan melakukan relaksasi dengan menarik napas dalam-dalam. Salah satu perawatan non- farmakologis untuk nyeri pasca-bedah adalah relaksasi pernapasan. Pasien akan belajar dari perawat cara menarik napas dalam-dalam, bernapas dengan lembut, dan menghembuskan napas secara perlahan. Ini adalah teknik untuk membantu mengalihkan perhatian dari rasa

tidak nyaman dan memicu reaksi tenang yang dapat mengurangi rasa tidak nyaman. Kombinasi pernapasan yang lambat dan berirama untuk menimbulkan kenyamanan dan relaksasi dikenal sebagai relaksasi napas dalam. (Susanti & Lestari, 2023).

Masalah keperawatan yang lazim muncul pada posr operasi TURP yaitu pola Nyeri akut, Resiko infeksi,. Ansietas b.d kekhawatiran mengalami kegagalan d.d pasien tampak tegang dan gelisah. Prosedur pembedahan dilakukan dengan cara memasukan resektoskopi melalui uretra untuk mengeksisi dan mereseksi kelenjar prostat yang mengalami obstruksi. Prosedur tersebut menimbulkan luka bedah yang berakibat menimbulkan nyeri pada luka post operasi (Sumberjaya & Mertha, 2020).

Nyeri akut merupakan diagnosis keperawatan yang didefinisikan sebagai pengalaman sensorik atau emosional yang berkaitan dengan kerusakan jaringan aktual atau fungsional, dengan onset mendadak atau lambat dan berintensitas ringan hingga berat yang berlangsung kurang dari 3 bulan. (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2016).

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Viantri (2023) di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang setelah dilakukan pemberian teknik relaksasi benson pada 2 pasien, yang dilakukan sebanyak 2x pertemuan setiap pertemuan terdiri dari 2 sesi yaitu sesi pagi dan sesi sore, didapatkan pada pasien I nyeri yang dirasakan pasien dari skala 5 (nyeri sedang) menjadi skala 1 (nyeri ringan), dan pada pasien II dari skala nyeri 6 (nyeri sedang) menjadi skala 2 (nyeri ringan).

Penelitian yang sama dilakukan oleh Erny, (2025) tentang Pengaruh Teknik Relaksasi Nafas Dalam Terhadap Nyeri Pada Pasien BPH (*Benign Prostatic Hyperplasia*) di IGD RSU Diponegoro Dua Satu Klaten didapatkan hasil analisis paired ttest yang sudah dilakukan didapatkan hasil dengan p-value 0,000 ($<0,05$) bahwa pemberian Teknik Relaksasi Nafas Dalam terhadap pasien BPH di IGD Rsu Diponegoro Dua Satu Klaten memberikan pengaruh terhadap penurunan tingkat nyeri pasien BPH.

Data yang diperoleh peneliti pada tahun 2025 melalui buku register ruang Griu 1 RS Bhayangkara Tk I Puskokkes Polri kasus post TURP pada bulan Februari-April tahun 2025 masuk kedalam 10 penyakit terbesar yaitu menduduki urutan ke 7 dengan total pasien ada 98 kasus.

Berdasarkan uraian di atas penulis ingin mengetahui bagaimana “Asuhan Keperawatan Pada Lansia Dengan Nyeri Akut Post Turp Melalui Terapi Relaksasi Nafas Dalam di Ruangan Griu 1 RS Bhayangkara Tk I Puskokkes Polri?”

B. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) bertujuan untuk Asuhan Keperawatan Pada Lansia Dengan Nyeri Akut Post Turp Melalui Terapi Relaksasi Nafas Dalam di Ruangan Griu 1 RS Bhayangkara Tk I Puskokkes Polri.

2. Tujuan Khusus

- a. Teridentifikasinya pengkajian keperawatan pada pasien Post Turp di Ruangan Griu 1 RS Bhayangkara Tk I Puskokkes Polri.
- b. Teridentifikasinya diagnosis keperawatan pada pasien Post Turp di Ruangan Griu 1 RS Bhayangkara Tk I Puskokkes Polri.
- c. Teridentifikasinya intervensi keperawatan utama pada pasien Post Turp di Ruangan Griu 1 RS Bhayangkara Tk I Puskokkes Polri.
- d. Teridentifikasinya implementasi keperawatan utama pada pasien Post Turp di Ruangan Griu 1 RS Bhayangkara Tk I Puskokkes Polri.
- e. Teridentifikasinya evaluasi keperawatan pada pasien Post Turp di Ruangan Griu 1 RS Bhayangkara Tk I Puskokkes Polri.
- f. Teridentifikasi faktor-faktor pendukung, penghambat serta mencari solusi pemberian relaksasi nafas dalam untuk mengatasi masalah nyeri akut pada

pasien Post Turp di Ruangan Griu 1 RS Bhayangkara Tk I Pusdokkes Polri melalui metode *Evidence Based Practice*.

C. Manfaat Penulisan

1. Bagi Mahasiswa

Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat dijadikan salah satu dalam menentukan asuhan keperawatan, dalam pelayanan terhadap pasien dengan Post Turp, yang mengalami masalah nyeri akut melalui pemberian Tindakan relaksasi nafas dalam.

2. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan dari hasil karya ilmiah ini dapat menjadi referensi bacaan dan pertimbangan ilmiah dalam melakukan asuhan keperawatan pada pasien dengan diagnosa medis Post Turp agar dapat digunakan sebagai masukan dalam melaksanakan asuhan keperawatan, serta dapat meningkatkan mutu dan kualitas pelayanan kesehatan pada pasien.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan bahan bacaan bagi mahasiswa untuk mengembangkan ilmu tentang asuhan keperawatan pada pasien Post Turp.

4. Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan karya tulis ilmiah ini bisa bermanfaat bagi perkembangan ilmu keperawatan lansia. Untuk profesi keperawatan sebagai acuan dalam menambah pengetahuan dan pemahaman tentang asuhan keperawatan pada pasien Post Turp.